

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ansietas merupakan perasaan takut yang tidak jelas disertai perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Seseorang merasa bahwa dirinya sedang terancam (Stuart, 2016). Kecemasan merupakan suatu hal yang biasa terjadi pada pasien yang akan menjalani pembedahan maupun anestesi. Kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi yang akan menjalani anestesi dapat dirasakan sejak pasien dijadwalkan untuk menjalani operasi hingga waktu operasi tiba (Pefbrianti dkk, 2018).

Berdasarkan data WHO (2007), Amerika Serikat menganalisis data dari 35.539 pasien bedah dirawat di unit perawatan intensif antara tanggal 1 Oktober 2003 sampai dengan tanggal 30 September 2006, diantaranya terdapat 8.922 pasien (25,1%) mengalami masalah kejiwaan dan 2.473 pasien (7%) mengalami kecemasan. Di Indonesia prevalensi kecemasan diperkirakan antara 9%-21% di populasi umum. Sedangkan angka populasi yang lebih besar bervariasi antara 17%-27%, terdapat di antara pasien-pasien dalam dunia medis dan tergantung kriteria diagnostik yang digunakan (Yustin, 2011).

Pasien di rumah sakit seringkali merasa cemas dikarenakan gejala-gejala penyakit yang dirasakan pasien dan prosedur medis yang harus dijalani terkadang sangat rumit sehingga membuat pasien merasa khawatir. Salah satu prosedur medis ini adalah tindakan pembedahan atau operasi, karena

merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk yang dapat membahayakan bagi pasien bisa saja terjadi. Kecemasan yang dialami pasien biasanya berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan (Majid dkk, 2011).

Teknik anestesi yang digunakan dalam operasi dapat meningkatkan kecemasan praoperasi. Penelitian yang dilakukan Jawaid *et all*, 2007 memberikan hasil bahwa tingkat kecemasan operasi dengan teknik anestesi umum lebih tinggi dibandingkan dengan teknik spinal. Kecemasan ini dapat menimbulkan efek merugikan pada anestesi umum ketika induksi dan ketika masa pemulihan pasien. Kecemasan kemungkinan meninggal dunia selama dilakukan anestesi sekitar 8-55%, kesadaran selama anestesi sekitar 5-54%, nyeri paska operasi sekitar 5-65% dan mual muntah paska operasi 5-48% (Budianti, 2018).

Peran dari perawat anestesi dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit yaitu memberikan asuhan keperawatan anestesi dan reanimasi secara profesional meliputi aspek bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual yang salah satunya adalah tindakan pre anestesi. Pre anestesi merupakan langkah lanjut dari hasil evaluasi pre operasi khususnya anestesi untuk mempersiapkan pasien, baik psikis maupun fisik pasien agar pasien siap dan optimal untuk menjalani prosedur anestesi dan diagnostik atau pembedahan yang akan direncanakan (Mangku, 2010).

Setiap orang dalam menghadapi anestesi atau pembedahan 99% akan berpotensi mengalami kecemasan. Sebagian besar individu mengalami puncak kecemasan ketika berada di ruang tunggu operasi ditandai dengan gejala berupa pasien sering bertanya, gelisah, nadi cepat, tensi meningkat 20% sampai 30%. Kecemasan pasien pre operasi ini perlu diperhatikan, salah satunya dengan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah kecemasan seperti teknik relaksasi dan distraksi (Donsu, 2017).

Keadaan cemas membuat kemampuan seseorang dalam mempersepsikan stimulus yang berasal dari individu akan mengalami suatu penyempitan bahkan bisa terjadi suatu penyimpangan dalam tingkat panik. Dampak kondisi cemas berat dan panik, hal-hal yang dilakukan sebelum tindakan operasi yang dipersepsikan secara tidak baik, dapat juga menyebabkan penyimpangan, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya proses persalinan ataupun dalam proses pemulihan pasca operasi. (Agustina, 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, antara lain: usia pasien, pengalaman pasien, konsep diri dan peran, kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi, proses adaptasi, tingkat sosial ekonomi, dan jenis tindakan (Stuart, 2012). Kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi (Muttaqin, 2009).

Pasien yang mengalami kecemasan preoperasi dan pre anestesi sering diberikan terapi farmakologi untuk menurunkan kecemasan yang dirasakan. Obat-obatan yang diberikan tidak sedikit memberikan efek negatif pada tubuh pasien, seperti rasa kantuk dan depresi pernapasan yang dengan hal tersebut dapat menghambat fase pemulihan pasca operasi. Tindakan nonfarmakologi juga dapat diberikan pada pasien yang mengalami kecemasan preoperasi. Tindakan nonfarmakologi ini dapat berupa pendidikan kesehatan, terapi relaksasi, dan teknik distraksi untuk dapat menurunkan kecemasan pasien. Tindakan nonfarmakologi ini memiliki resiko yang sangat rendah bahkan hampir tidak ada resiko yang akan terjadi pada pasien selama diberikan untuk mengatasi kecemasan (Brand, 2013).

Beberapa cara mengendalikan rasa nyeri juga dapat menurunkan kecemasan antara lain teknik *massage* dan terapi musik, karena pengendalian rasa nyeri merupakan upaya dukungan untuk mengurangi kecemasan (Sumarah, 2009). *Massage* merupakan salah satu cara untuk menghilangkan rasa lelah pada tubuh, memperbaiki sirkulasi darah, merangsang tubuh untuk mengeluarkan racun, serta meningkatkan kesehatan pikiran. Teknik *massage* membantu pasien merasa lebih segar, rileks, dan nyaman (Sukmaningtyas, 2016).

Hal itu juga dikuatkan menurut penelitian Meihartati (2018) bahwa terdapat pengaruh *endorphin massage* terhadap tingkat kecemasan pada ibu bersalin dimana ibu bersalin yang dimassage 20 menit dalam satu jam selama proses persalinan dapat mengurangi kecemasan ibu, karena dengan

dilakukannya *massage endorphin* dapat membantu ibu menjadi lebih rileks dan nyaman serta dapat mengurangi rasa nyeri dan rasa sakit saat proses persalinan. *Endorphine massage* merupakan sebuah terapi sentuhan/ pijatan ringan yang merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin. *Endorphine massage* ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan kenyamanan, rileks dan juga tenang sehingga nyeri dapat berkurang. Selain itu *endorphine massage* juga dapat mengembalikan denyut jantung dan tekanan darah pada keadaan normal (Lany, 2011).

Selain menggunakan pemberian *endorphine massage* tersebut, terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi kecemasan adalah terapi musik. Peran musik bukan seperti obat yang dapat segera menghilangkan rasa sakit maupun rasa cemas, namun secara perlahan-lahan dan bertahap melalui irama musikal akan mengurangi kesedihan, kecemasan, dan rasa sakit. Setiap musik akan memiliki makna berbeda bagi setiap individu, karena sangat ditentukan oleh nilai-nilai individual, falsafah yang dianut, pendidikan, tatanan klinis, dan latar belakang budaya. Semua terapi musik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu mengekspresikan perasaan, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional (Djohan, 2009).

Terapi musik instrumental merupakan salah satu teknik distraksi yang efektif dan dipercaya dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dan nyeri, namun masih

jarang digunakan terutama dalam bidang kesehatan. Terapi musik instrumental juga memenuhi syarat penting sebagai salah satu teknik untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu (Meihartati, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2019 di RSUD Kabupaten Temanggung kasus operasi baik dengan general anestesi maupun spinal anestesi rata-rata sekitar 300-400 pasien perbulan dan rata-rata perhari 15-20 pasien. Hasil wawancara dengan salah satu perawat anestesi di IBS RSUD Kabupaten Temanggung mengatakan bahwa dari 15 orang yang akan operasi baik dengan teknik general anestesi maupun spinal anestesi, 5 diantaranya tidak mengalami cemas, 5 mengalami cemas ringan, 2 cemas sedang, dan 3 mengalami cemas berat.

Penanganan cemas pre anestesi ini dilakukan menggunakan 2 teknik yaitu teknik farmakologi dengan memberikan obat sedasi midazolam 2,5 mg yang diberikan sebelum pasien menjalani operasi apabila pasien mengalami kecemasan berat. Teknik nonfarmakologi dengan cara mengajarkan pasien tarik nafas dalam dan pemberian pendidikan kesehatan diberikan pada pasien untuk mengurangi gejala kecemasan ringan hingga sedang ketika pasien berada di ruang rawat inap dan ruang penerimaan, sehingga kecemasan pasien berkurang dan pasien menjadi lebih tenang, namun masih ada beberapa pasien yang tidak terdapat perubahan ketika melakukan teknik ini, sehingga pasien masih merasa cemas. Dampak dari kecemasan ini, pasien dapat dibatalkan operasinya, yang dalam kurun waktu satu bulan  $\pm 5$  pasien. Belum

ada teknik nonfarmakologi lain yang diterapkan di RSUD Kabupaten Temanggung, seperti kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kombinasi *Endorphine Massage* dan Terapi Musik Instrumental terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pengaruh kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan dilakukan penelitian ini diketahuinya perbedaan pengaruh kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* general anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung

- b. Diketuainya tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* spinal anestesi di RSUD Kabupaten Temanggung
- c. Diketuainya perbedaan tingkat kecemasan pasien *pre* general anestesi yang diberikan kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental di RSUD Kabupaten Temanggung
- d. Diketuainya perbedaan tingkat kecemasan pasien *pre* spinal anestesi yang diberikan kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental di RSUD Kabupaten Temanggung

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang keperawatan anestesiologi pada tahap *pre* anestesi dengan general anestesi dan spinal anestesi di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Temanggung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan acuan dalam peningkatan ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan anestesi.



## 2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### a. Bagi pasien di RSUD Kabupaten Temanggung

Memberikan informasi mengenai salah satu cara dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi dengan general anestesi dan spinal anestesi.

### b. Bagi perawat di ruang bedah RSUD Kabupaten Temanggung

Dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan perawatan pada pasien pre operasi menggunakan kombinasi *endorphine massage* dan terapi musik instrumental sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur anestesi.

### c. Bagi program studi D-IV Keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar dan tambahan referensi ilmiah di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melanjutkan penelitian yang lebih mendalam mengenai prosedur lain yang lebih efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul	Deskripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Pratiwi (2017) dengan judul “Pengaruh <i>Massage Endorphine</i> terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Persalinan Kala I di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kemiri.”	Penelitian ini menggunakan metode <i>quasy experiment</i> , dengan rancangan <i>one group pretest- post test design</i> . Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kemiri. Sampel sebanyak 32 diambil secara <i>accidental sampling</i> . Analisa data berupa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> . Hasil penelitian menunjukkan jumlah ibu bersalin kala I sebelum diberikan terapi <i>massage endorphine</i> paling banyak mengalami kecemasan berat sebanyak 16 orang (50%) dan sesudah diberikan terapi paling banyak mengalami kecemasan sedang sebanyak 15 orang (46.9%). Hasil uji statistik <i>wilcoxon</i> didapatkan nilai $Z=-5.122$ dan $p=0.000$ ( $p<0.05$ ).	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan <i>endorphine massage</i> untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien.	Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian ini dikombinasikan dengan terapi musik dan dilakukan pada pasien pre anestesi dengan general anestesi maupun spinal anestesi. Rancangan penelitian yang sebelumnya menggunakan <i>one group pretest-post test</i> , penelitian kali ini <i>two group pre test-post test</i> . Penelitian sebelumnya menggunakan 32 sampel yang diambil secara <i>accidental sampling</i> . Penelitian kali ini menggunakan sampel sebanyak 64 yang diambil secara <i>consecutive sampling</i> .
2	Kurniasih (2018) dengan judul “Pengaruh <i>Endorphine Massage</i> terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post <i>Sectio Caesarea</i> di RSKIA Sadewa Yogyakarta”	Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan rancangan <i>Prepost test</i> dengan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>non probability sampling</i> dengan <i>purposive sampling</i> dan untuk mengelompokkan responden menggunakan teknik <i>randomisasi</i> dengan metode <i>a table of random numbers</i> (table acak) <i>single blind</i> . Sampel dari penelitian adalah 42 responden (20 responden sebagai kelompok intervensi dan 22 responden adalah sebagai grup kontrol). Skala nyeri diukur dengan lembar observasi skala numerik. Uji statistik yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji <i>Wilcoxon</i> dan uji <i>chi square 2x2</i> . Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan skala nyeri <i>prepost</i> antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai p	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan <i>endorphine massage</i>	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel terikat nyeri, sementara pada penelitian ini menggunakan kecemasan. Sampel penelitian sebelumnya 42 responden diambil dengan <i>purposive sampling</i> , sedangkan penelitian kali ini menggunakan 64 responden menggunakan <i>consecutive sampling</i>

No.	Judul	Deskripsi	Persamaan	Perbedaan
		0,001 ( $p < \alpha$ ). Oleh karena itu, <i>endorphine massage</i> memiliki pengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien <i>post sectio caesarea</i>		
3	Negoro (2017) dengan judul "Pengaruh Musik Klasik dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien <i>Sectio Caesarea</i> dengan Tindakan <i>Subarachnoid Blok</i> (SAB) di RSUD Mitra Delima Bululawang, Malang, Jawa Timur."	Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain penelitian <i>group pre test and post test with control group</i> . Populasi dalam penelitian adalah semua pasien yang akan menjalani <i>sectio caesarea</i> elektif dengan tindakan SAB di RSUD Mitra Delima, sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara <i>consecutive sampling</i> 52 orang yang terbagi dalam 26 sampel kelompok intervensi dan 26 orang kelompok kontrol. Analisa data menggunakan uji <i>Mann Whitney</i> dan <i>Wilcoxon</i> . Hasil Penelitian menunjukkan musik klasik berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi <i>sectio caesarea</i> ( $p=0,000$ ). Musik klasik terbukti menurunkan kecemasan pada kelompok intervensi sebanyak 26 responden (100%).	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan terapi musik untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan terapi musik, sementara penelitian ini mengombinasikan dengan <i>endorphine massage</i> . Responden sebelumnya pada pasien <i>pre-sc</i> , sementara kali ini pasien <i>pre</i> anestesi dengan general anestesi dan spinal anestesi.
4	Marta (2016) dengan judul "Efektivitas kombinasi teknik <i>counter pressure</i> dan terapi musik terhadap penurunan intensitas nyeri kala I Ibu Bersalin di Klinik Bersalin Delima Demak."	Metode penelitian ini menggunakan <i>Quasy Experiment</i> dengan rancangan <i>pre-post-test one group design</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menjalani persalinan di Klinik Bersalin Delima Demak yang berjumlah 18 persalinan. Teknik <i>sampling</i> pada penelitian ini menggunakan <i>accidental Sampling</i> . Berdasarkan hasil penelitian diketahui rerata skor intensitas nyeri sebelum terapi <i>counter pressure</i> dan terapi musik adalah 5,83 dan dalam kategori nyeri sedang. bahwa rerata skor intensitas nyeri kala I fase aktif setelah terapi <i>counter pressure</i> dan terapi musik adalah 2,77 dalam kategori nyeri ringan. Berdasarkan uji <i>Wilcoxon</i> diperoleh nilai $p$ sebesar 0,000 ( $< 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi <i>counter pressure</i> dan terapi musik.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengombinasikan dengan terapi musik.	Perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>counter pressure</i> , sementara pada penelitian ini menggunakan <i>endorphine massage</i> . Variabel terikat pada penelitian sebelumnya menggunakan intensitas nyeri, sementara penelitian ini menggunakan kecemasan. Responden sebelumnya pada ibu bersalin kala I, sementara kali ini pada pasien <i>pre</i> anestesi dengan general anestesi dan spinal anestesi.

